

PERUBAHAN BUDAYA DI KRATON YOGYAKARTA : SUDI KASUS PERUBAHAN GELAR SRI SULAN HAMENGKU BUWONO X

Tri Dewi Kartini

Dosen Pembimbing Skripsi Dr. Nawari Ismail, M.Ag.

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Kraton Yogyakarta merupakan representasi dakwah dalam bidang kekuasaan, yang hingga kini masih diakui eksistensinya. Sri Sultan sebagai Pemimpin merupakan identitas terlebih Gerar Raja yang mencerminkan Identitas sebagai pemimpin. Namun pada tanggal 30 April 2015 Gelar tersebut berubah. Berubahnya gelar merujuk pada perubahan budaya yang ada di Kraton Yogyakarta. Budaya Kraton yang merupakan salah satu media dakwah di Yogyakarta namun jika Budaya tersebut berubah maka akan ada pergeseran dakwah pula. Perubahan tersebut mendorong peneliti untuk meneliti perubahan budaya di Kraton Yogyakarta dengan metode Kualitatif yang fokus pada proses perubahan budaya yang berkaitan dengan dakwah Islam setelah terjadinya perubahan gelar. Beberapa fokus penelitian lainnya adalah faktor penyebab perubahan budaya tersebut. Dari Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Perubahan budaya didorong oleh beberapa faktor yaitu kepentingan dan kontak budaya. Perubahan budaya menghasilkan beberapa produk budaya atau kebijakan baru diantaranya beberapa tatanan upacara adat yang harusnya dihadiri para rayi dalem (adik Sri Sultan) namun digantikan para Putri Sultan. Kebijakan lainnya adalah pawiyatan yang harusnya untuk abdi dalem namun sekarang mampu untuk semua warga, dan kegiatan surat menyurat atau penyebutan gelar Sultan di dalam Kraton harus sesuai gelar baru.

Kata kunci : *Perubahan Budaya, Kraton Yogyakarta, Studi Kasus, Perubahan Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono X.*

Abstract

Kraton (palace) Yogyakarta is a representation of da'wah in the field of power whose existence is still recognized today. The Sultan is a king's title that reflects the identity of a leader. But on April 30, 2015, the title changed. Changing titles refers to cultural changes in the Kraton Yogyakarta. The palace culture itself is one of the Islamic preaching media in Yogyakarta. Therefore, if the culture changes, there will also be a shift in da'wah. These changes encourage researchers to examine the cultural changes in the Kraton Yogyakarta with qualitative methods that focus on the process of cultural change related to Islamic da'wah after a title change. Also, this research focuses on the factors causing these cultural changes. The results concluded that cultural change is driven by several factors, namely interests, and cultural contacts. Cultural changes produce several new cultural or policy products, including some traditional ceremonial arrangements which should be attended by rayi dalem (the Sri Sultan's younger siblings) but replaced by the Sultan's daughters. Another policy is the Pawiyatan which must be for the courtiers but now can be followed by all citizens. Beside, correspondence activities or the mention of the Sultan's title in the palace must match the new title.

Keywords: Cultural Change, Yogyakarta Palace, Case Study, Title Change of Sri Sultan Hamengku Buwono X.

PENDAHULUAN

Dakwah adalah kewajiban bagi setiap umat muslim. Dakwah yang berasal dari kata *Da'a*, *Yad'u*, *Da'watan* memiliki arti memanggil, menyeru atau mengajak.¹ Dari segi bahasa dakwah berarti panggilan atau ajakan.² Seperti tertulis pada Quran Surat *Al-Imron* : 104 bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim.³ Dakwah terbagi menjadi 3 yaitu Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*), dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*).⁴ Awal mula Islam masuk ke Indonesia dengan berbagai strategi salah satunya adalah perdangan dan pemberdayaan masyarakat yang termasuk dalam Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*). Di dalam pemberdayaan Masyarakat terdapat dakwah dengan Kekuasaan.⁵

Kerajaan Islam sampai sekarang masih bertahan salah satunya adalah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton Ngayogyakarta berawal dari Kerajaan Mataram Islam. Pada masa kepemimpinan *Sunan Pakubuwono III* atas campur tangan Belanda, membuat Kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi 2 yaitu Keraton Kasunanan Solo, dan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta.⁶ Perjanjian Giyanti memuat beberapa perjanjian diantaranya pembagian wilayah dan juga gelar.⁷ Pangeran Mangkubumi (*Sri Sultan Hamengku Buwono I*) memproklamirkan Keraton Yogyakarta pada tanggal 13 Februari 1755.⁸ Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai Raja di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gelar "*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping X ing Nagari*

¹ Wahidin, S. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 1

² Wahidin, S. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 1

³ Wahidin, S. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 1

⁴ Aziz, A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Edisi Kelima. Jakarta: PrenadaMedia Group. Hal 358

⁵ Aziz, A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Edisi Kelima. Jakarta: PrenadaMedia Group. Hal 379

⁶ Ricklefs, M. (2002). *Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 : Sejarah Pembagian jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta. Hal 79

⁷ Wawancara dengan KRT Jatiningrat

⁸ Ricklefs, M. (2002). *Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 : Sejarah Pembagian jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta. Hal 115

*Ngayogyakarta Hadiningrat*⁹ Gelar tersebut mempunyai makna yang mendalam. Gelar tersebut diwariskan secara turun temurun hingga sekarang yang disandang oleh *Sri Sultan Hamengku Bawono X* (Sri Sultan HB X) . Namun pada masa kepemimpinan Sri Sultan HB X gelar tersebut diubah dengan *Sabda Raja* pada tanggal 30 April 2015.¹⁰ Gelar tersebut berubah menjadi “*Ngarso Dalem Inkgang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Bawono Inkgang Jumeneng Kasepuluh Suryaning Mataram Senopati Ing Ngalogo Langgeng ing Bawono Langgeng, Langgeng ing Tata Panatagama*”¹¹ Identitas Sultan yang melekat pada Gelar tersebut menjadi berubah esensinya. Perubahan Gelar tersebut merupakan kemunduran dari dakwah di Yogyakarta, dikarenakan dengan adanya penghapusan “Kalifatullah” menghapus juga esensi kepemimpinan Islam, serta dakwah Islam di Kraton Yogyakarta maupun di Yogyakarta. Peneliti ingin melihat faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut dan perubahan budaya yang berkaitan dengan dakwah Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk Memerikan Sejarah Pemberian Gelar di Kraton Yogyakarta, menjelaskan faktor yang menyebabkan perubahan gelar Sri Sultan HB X dan memerikan Perubahan Budaya yang terjadi setelah perubahan gelar Sri Sultan HB X. Manfaat Penelitian ini meliputi dua aspek yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu antropologi agama. Manfaat Praktisnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Kraton Yogyakarta untuk menelaah lebih lanjut terkait kebijakan perubahan gelar Sri Sultan HB X. Lalu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan atau referensi bagi lembaga dakwah dan para tokoh agama untuk menelaah lebih lanjut pengaruh perubahan budaya terhadap dakwah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian sejenis yang dikemukakan oleh Wachid (2017) yang berjudul Eksistensi Kraton Yogyakarta di Tengah Perpolitikan Indonesia, meneliti sikap politik Kraton Yogyakarta terutama setelah peresmian Undang-Undang Keistimewaan. Penelitian tersebut lebih meneliti sikap politik Sri Sultan HB X sebagai pemimpin Kraton Yogyakarta dan kaitannya dengan Keuangan, kewenangan dan pengawasan.

⁹ Wawancara dengan KRT Jatiningrat

¹⁰ Heru, S.A. (2016). *Satria Ing Ngalaga Penegak Paugeran Kasultanan Mataram Islam Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta:Masjid Gedhe Kauman.

Wachid juga meneliti lebih dalam faktor yang menyebabkan dukungan ataupun kendala terhadap pemerintah pusat.

Peneliti lainnya Faizul (2018) meneliti simbol dan makna keislaman bangunan fisik Kraton Yogyakarta. Penelitian faizul (2018) hanya ingin menunjukkan makna keislaman, karena dilihat dari historisnya Kraton Yogyakarta merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram Islam.

Akhmad (2015) meneliti tentang Analisis Framing pemberitaan Sabda Raja Kraton Yogyakarta di Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja 1 Mei-15 Mei 2015. Pada penelitian Akhmad (2015) menjelaskan bahwa pemberitaan di kedua media tersebut tidak sama. Setelah adanya Perubahan Gelar melalui sabda raja, Pemberitaan tentang sabda raja bermunculan bahkan menjadi headline di media media local maupun nasional. Namun dibalik pemberitaan tersebut ada media yang pro dan ada yang kontra. Dengan analisis framing tersebut Akhmad (2015) ingin melihat framing apa yang dibangun oleh masing masing media.

Lalu La Ode (2016) meneliti analisis persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap Sabda Raja ke dalam Konflik Internal Kraton. Laode (2016) ingin melihat dari masyarakat yang pro, kontra maupun netral.

Anik (2014) meneliti perbandingan prosesi perkawinan adat Kraton Yogyakarta pada masa Sri Sultan HB VIII dan IX. Anik(2014) ingin membandingkan karena adanya penyederhanaan atau perubahan dalam prosesi Perkawinan saat masa Sri Sultan HB IX. Menurut anik (2015) perubahan tersebut dikarenakan perubahan adanya globalisasi yang menjadikan adat perkawinan kesultanan mulai dipengaruhi budaya luar. Pengaruh budaya luar tadi yang menyebabkan perkawinan yang dulunya sangat kompleks menjadi lebih sederhana.

Gandes (2017) meneliti tentang nilai nilai moral pada masa Sri Sultan HB V melalui kesustraan. Karya sastra Sri Sultan HB V memiliki nilai moral yang sangat tinggi dan sangat berkembang pesat pada zamannya bahkan mampu menjadi acuan untuk ajaran moral pada zaman sekarang. Selain itu didalam nilai moral tersebut banyak mengandung ajaran Islam.

Arief (2014) meneliti tentang bagaimana dinamika kerukunan umat beragama dalam kepemimpinan kesultanan Yogyakarta. Yogyakarta dengan sistem kepemimpinan local yang bersifat patron-klien membuat Yogyakarta menjadi Istimewa, selain dari tradisinya namun juga dari kepemimpinannya. Menurut Arief

(2014) Regulasi Keistimewaan Yogyakarta juga berpengaruh terhadap dinamika kehidupan beragama masyarakat Yogyakarta yang penerimaan terhadap pliralitas.

Lailatuzz (2013) meneliti tentang kosmologi islam di Kraton Yogyakarta . Lailatuzz (2013) ingin membedah bagaimana kosmolagi islam di Kraton Yogyakarta dikarenakan Kraton Yogyakarta merupakan titik temu dengan runtuhnya Kerajaan Mataram Islam. Secara historis Kraton Yogyakarta merupakan kerajaan Islam sehingga mempunyai segudang tradisi yang tidak hanya bernilai kultural namun filosofis serta relogius.

Dalam penelitian tersebut para peneliti belum ada yang meneliti tentang perubahan budaya di Kraton Yogyakarta. Peneliti ingin melihat bagaimana perubahan budaya tersebut dari budaya sebelumnya dan setelah berubah dengan melihat dampak perubahan tersebut dakwah islam di yogyakarta. Selain itu peneliti ingin melihat faktor faktor penyebab itu apakah memiliki kemungkinan untuk menghilangkan dakwah di Yogyakarta.

Landasan teori yang dikemukakan peneliti meliputi tentang budaya, perubahan budaya, hubungannya budaya dan agama (dakwah), serta gelar di Kraton Yogyakarta. Menurut Gertz (1973) kebudayaan adalah seperangkat teori yang pada bagian tertentu bagi antropolog menjelaskan tentang cara dimana sekelompok orang berperilaku sesungguhnya.¹² Lalu udaya dan agama merupakan hal yang saling membutuhkan. Apa guna pendekatan kebudayaan pada kajian Agama Islam? Yaitu sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan suatu masyarakat di tempat tertentu. Fungsi lainnya untuk mengarahkan atau menambahkan ajaran ajaran keyakinan keyakinan yang ampu mengarahkan ke ajaran yang benar dalam suatu masyarakat, tanpa harus menimbulkan gejolak atau pertentangan.¹³ Dengan adanya pendekatan budaya terhadap ajaran islam, kita mampu menentukan langkah dakwah yang tepat serta cara cara yang mampu diterima agar meminimalisir pertentangan atau gesekan. Perubahan budaya adalah sebuah proses yang tercipta pada setiap budaya yang dapat di pengaruhi oleh interaksi budaya dan juga globalisasi¹⁴ Sedangkan menurut Malinowski perubahan budaya adalah proses dimana susunan masyarakat yang

¹² Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Cetakan IX. Jakarta:Asdi Mahastya.

¹³ Ali Abdul Halim Mahmud dkk, *Tradisi Baru, Penelitian Agama Islam*,2001, Nuansa, Bandung. Hal 187

¹⁴ Bachtiar Alam , *Globalisasi dan Perubahan Budaya : Perspektif Teori Kebudayaan*, , Jurnal Universitas Indonesia.

terwujud kemasyarakatan, kerohanian, dan peradaban saling bertukar menjadi susunan masyarakat yang lain.¹⁵ Menurut Alam (1998) perubahan budaya dapat dipengaruhi oleh interaksi budaya, Globalisasi. Interaksi dengan budaya lain dapat merujuk pada perubahan budaya namun juga dapat memperkuat budaya. Menurut Malinowski perubahan budaya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu kontak budaya, politik dan ekonomi. Kontak budaya merupakan aspek terpenting, walaupun semua aspek tersebut juga saling berkesinambungan.¹⁶

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian meliputi :

¹⁵ Malinowski, B. (1983). *Dinamik Bagi Perubahan Budaya*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Abadi. Sdn. Bhd.

¹⁶ Malinowski, B. (1983). *Dinamik Bagi Perubahan Budaya*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Abadi. Sdn. Bhd.

No	Kebutuhan Data	TPD			Subyek W/P
		W	D	P	
Gambaran Umum Kraton Yogyakarta					
I	1. Sejarah Kraton	v	v		Monografi
	2. Raja-raja Kraton Yogyakarta (Strategi Dakwah)	v	v		Monografi
	3. Abdi Dalem	v	v		Monografi
	4. Upacara Adat Kraton yang memiliki Nilai Islam	v	v		Monografi
	4. Bangunan Kraton yang memiliki Nilai Islam	v	v		Monografi
Sejarah Pemberian Gelar di Kraton Yogyakarta					
II	1. Sejarah pemberian gelar pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I	v	v		Budayawan, Abdi Dalem
	2. Arti Gelar sebelum berubah	v	v		Budayawan, Abdi Dalem
	3. Arti Gelar Setelah Berubah	v	v		Budayawan, Abdi Dalem
Faktor Penyebab Perubahan Gelar Sri Sultan HB X :					
III	1. Politik	v	v		Budayawan, Abdi dalem, DPRD DIY, Tokoh Agama Islam, Akademisi.
Perubahan Budaya					
IV	1. Sebelum		v	v	Budayawan, Abdi dalem, DPRD DIY, Tokoh Agama Islam, Akademisi.
	2. Sesudah		v	v	Budayawan, Abdi dalem, DPRD DIY, Tokoh Agama Islam, Akademisi.
	3. Dampak terhadap dakwah		v	v	Budayawan, Abdi dalem, DPRD DIY, Tokoh Agama Islam, Akademisi.

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini karena tema penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dengan subyek penelitian, supaya peneliti mendapatkan hasil yang lebih natural. Pendekatan Kualitatif yang dilakukan peneliti mengacu pada jenis penelitian Studi Kasus. Menurut Sugiarto (2015) tujuan

studi kasus untuk menemukan makna, menyolediki proses serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu.

Lokasi Penelitian akan dilakukan pada tempat berikut : (1) Kota Yogyakarta (2) Keraton Yogyakarta (3) domisili atau tempat tinggal subyek penelitian.

Adapun yang akan menjadi i Subyek Penelitian meliputi Pihak Kraton seperti Kerabat Sri Sultan HB X, Abdi dalem Mempelajari Kebudayaan Kraton Yogyakarta, Abdi dalem yang Mengerti tentang perubahan gelar. Lalu pihak luar Kraton meliputi DPRD yang menangani perubahan gelar, pemuka agama Islam atau tokoh agama Islam, akademisi yang konsen terhadap budaya Kraton Yogyakarta, Masyarakat kota Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik meliputi Wawancara mendalam, Dokumentasi, dan Pengamatan. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk menggali perubahan budaya yang disebabkan oleh beberapa faktor. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada semua subyek penelitian dari subyek penelitian pihak luar maupun dalam. Hal tersebut untuk mendapatkan informasi yang sesuai, seimbang dan tuntas. Dokumen yang dimaksud meliputi arsip, foto ataupun naskah kuno yang dimiliki Keraton Yogyakarta. Dokumentasi dapat mendukung penelitian dengan mendapatkan hal-hal yang diperlukan dan tidak mampu didapatkan dari teknik pengumpul lainnya misalnya daftar keturunan raja untuk meruntut asal mula Kraton Yogyakarta. Pengamatan dilakukan sebagai bentuk pengamatan peneliti terhadap bentuk budaya yang ada saat ini atau setelah perubahan. Peneliti memiliki keterlibatan yang semi- aktif yaitu peneliti berperan sebagai masyarakat yang dekat dengan keraton, namun ia masih menjadi bagian dari struktur lainnya sebagai peneliti.

Analisis ketika di lapangan berupa induksi yaitu data yang diperoleh dianalisis langsung, sehingga melahirkan simpulan sementara/hipotesis, kemudian dilakukan penelitian lagi, setelah itu dianalisis dan disimpulkan sementara lagi.

Adapun olah data pascalapangan akan dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (a) Menelaah fieldnote, (b) Mereduksi dan mengkategorikan data sesuai fokus atau temuan + kodenya, kategorisasi ini akan nampak dari penataan/sistematika bab-bab bahasan. (c) Memeriksa keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya di Kraton yang memiliki nilai Islam

a. Grebeg

Garebeg merupakan salah satu upacara yang hingga saat ini rutin dilaksanakan oleh *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Kata *Garebeg*, memiliki arti diiringi atau diantar oleh orang banyak. Hal ini merujuk pada *Gunungan* yang diiringi oleh para prajurit dan *Abdi Dalem* dalam perjalanannya dari keraton menuju *Masjid Gedhe*. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa *Garebeg* atau yang umumnya disebut “*Grebeg*” berasal dari kata “*gumrebeg*”, mengacu kepada deru angin atau keramaian yang ditimbulkan pada saat berlangsungnya upacara tersebut. Besar kemungkinan bahwa *Upacara Garebeg* berasal dari tradisi Jawa kuno yang disebut *Rajawedha*. Pada upacara tersebut raja akan memberikan sedekah demi terwujudnya kedamaian dan kemakmuran di wilayah kerajaan yang dipimpinnya. Tradisi sedekah raja ini awalnya sempat terhenti ketika Islam masuk di Kerajaan Demak. Akibatnya masyarakat menjadi resah dan meninggalkan kerajaan yang baru berdiri tersebut. Melihat gejala demikian, *Wali Songo* yang menjadi penasehat Raja Demak kemudian mengusulkan agar tradisi sedekah atau kurban oleh raja tersebut dihidupkan kembali. Akan tetapi, kali ini upacara yang berasal dari tradisi Hindu tersebut dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi sarana penyebaran agama Islam.

Sejak periode Demak, upacara sedekah raja yang kemudian dijadikan sarana syiar Islam tersebut dikenal dengan nama *Sekaten*. Ada yang mengatakan bahwa *Sekaten* berasal dari kata “*syahadatain*” atau dua kalimat syahadat yang merupakan kesaksian untuk memeluk agama Islam. Pendapat lain mengatakan bahwa *Sekaten* berasal dari kata “*sekati*” yang merujuk kepada dua perangkat gamelan keraton yang dibunyikan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Tidak berhenti sebatas untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad, Kerajaan Demak juga menggelar upacara serupa untuk menandai berdirinya Masjid Demak yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha. Sejak saat itu tradisi sedekah raja ini berlangsung tiga kali setahun, termasuk untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri.

Berawal dari Demak, Kerajaan Islam di Jawa berikutnya tetap memelihara tradisi sedekah raja tersebut. Di Yogyakarta, tiga kali dalam setahun, upacara

tersebut digelar dengan nama *Garebeg Mulud*, *Garebeg Sawal* dan *Garebeg Besar*. *Garebeg Mulud* digelar pada tanggal 12 *Rabiul Awal (Mulud)* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. *Garebeg Sawal* digelar pada tanggal 1 *Sawal* untuk menandai berakhirnya bulan puasa, dan *Garebeg Besar* dilaksanakan pada tanggal 10 *Dzulhijah (Besar)* untuk memperingati Hari Raya Idul Adha.

Selain bernuansa syiar Islam, dahulu kala *Upacara Garebeg* juga mempunyai nuansa politik. *Garebeg* bisa dikatakan sebagai upacara terbesar yang diselenggarakan keraton. Pada masa-masa awal Kasultanan Yogyakarta, para *Bupati Manca Negara* diwajibkan hadir di Ibukota kerajaan sebagai tanda bukti kesetiaannya terhadap Sultan. Ketidakhadiran para bupati tersebut dapat diartikan sebagai simbol perlawanan, seperti yang dilakukan oleh Raden Rangga Prawirodirjo III dari Madiun terhadap Sri Sultan Hamengku Buwono II. Bukti lainnya bahwa *Garebeg* merupakan upacara terbesar di masa lalu adalah dikeluarkannya protokol terhadap Residen Belanda dan pejabat-pejabat kerajaan yang hadir dalam upacara tersebut. Selain itu, pada *Upacara Garebeg*, Sultan berikut benda-benda yang menjadi simbol kebesarannya (*Ampilan Dalem*) keluar dari *Bangsals Kencana* menuju *Sitihinggil* untuk disaksikan oleh seluruh masyarakat.

b. Sekaten

Rangkaian upacara *Sekaten* dimulai dengan prosesi keluarnya *Gangsa Sekaten* *Kiai Gunturmadu* dan *Kiai Nagawilaga* dari ruang penyimpanannya di dalam Keraton menuju *Bangsals Pancaniti*. *Gangsa Sekaten* akan ditabuh (dibunyikan) oleh *Abdi Dalem Kridha Mardawa* pada pukul 19.00. Sebelum menabuh gamelan pusaka tersebut, para *Abdi Dalem Kridha Mardawa* yang bertugas terlebih dulu akan menjalani tradisi untuk bersuci secara lahir dan batin, dengan harapan bisa melaksanakan tugas sakral tersebut dengan lancar dan selamat. Adapun *Gendhing* yang dimainkan saat *Gangsa Sekaten* berada di *Bangsals Pancaniti* adalah *gendhing rambu*, *gendhing rangkung*, dan *gendhing andong-andong* atau *gendhing lunggadung*.

Saat *Kiai Gunturmadu* dan *Kiai Nagawilaga* ditabuh, Sultan mengirim utusannya ke *Bangsals Pancaniti* sisi timur dan barat untuk menyebar *udhik-udhik* kepada para penabuh dan pengunjung yang hadir. *Udhik-udhik* tersebut berupa biji-bijian dan uang logam yang dimaksudkan sebagai simbol sedekah, doa keselamatan, dan kesejahteraan dari raja kepada rakyatnya.

Gangsa Sekaten ditabuh hingga pukul 23.00, bertepatan dengan datangnya *Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Wahana sarta Kriya* di *Bangsals Pancaniti*. *Gangsa Sekaten* kemudian ditata di *ancak* yang digunakan sebagai alat untuk membawa gamelan dari *Bangsals Pancaniti* menuju ke Masjid *Gedhe*. Upacara yang disebut *Miyos Gangsa* ini dilaksanakan tepat pada tengah malam, dengan dikawal oleh para *Abdi Dalem* dan Prajurit Keraton menuju ke Masjid *Gedhe*. Sesampainya di Masjid *Gedhe*, *Kiai Gunturmadu* ditata di *Pagongan Kidul* sedangkan *Kiai Nagawilaga* ditata di *Pagongan Lor*. *Pagongan* adalah sepasang bangunan yang terletak saling berhadapan di halaman Masjid *Gedhe*.

Gangsa Sekaten ditabuh dari tanggal 6 sampai dengan tanggal 11 *Mulud*, 3 kali sehari. Pagi hari *Gangsa Sekaten* ditabuh sejak jam 08.00 hingga 11.00, siang hari sejak 14.00 hingga 17.00, dan malam hari sejak jam 20.00 hingga 23.00. *Gangsa Sekaten* tidak akan ditabuh pada hari Kamis petang sampai dengan selepas sholat Jumat.

Rangkaian *Sekaten* akan dilanjutkan dengan upacara *Numplak Wajik* yang menandai dimulainya pembuatan *Gunungan Wadon* (putri) untuk *Garebeg Mulud*. *Gunungan* lain yang dipersiapkan untuk *Garebeg Mulud* adalah *Gunungan Lanang*, *Gunungan Gepak*, *Gunungan Dharat* dan *Gunungan Pawuhan*. Upacara *Numplak Wajik* dilaksanakan pada tanggal 9 *Mulud* di *Panti Pareden*, halaman *Kamagangan Keraton*. Upacara ini dilaksanakan sore hari dan dihadiri oleh para *Penghageng Keraton* dan juga para *Abdi Dalem*.

Lesung dan *alu* (alat penumbuk padi terbuat dari kayu), disertai *wajik* (makanan tradisional berbahan ketan dan gula kelapa) beserta tempatnya diangkut dari tempat memasak menuju *Kamagangan*. Dipersiapkan juga serangkaian busana wanita berupa *nyamping*, kain *semekan*, untaian bunga melati, kanthil, dan mawar, serta bedak dari beras, kencur dan dlingo bingle. *Numplak Wajik* dilakukan dengan membunyikan lesung dengan alu dengan irama tertentu, ini dimaksudkan agar pembuatan *Gunungan Wadon* dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan.

Pada tanggal 11 *Mulud* malam atau bertepatan dengan malam tanggal 12 diselenggarakan pembacaan riwayat Nabi Muhammad. Sebelumnya, Sultan diikuti para pengiring *miyos* (hadir) dari Keraton menuju ke Masjid *Gedhe*. Sesampainya di Masjid *Gedhe*, Sultan disambut oleh *Kanjeng Pengulu* dan para *Abdi Dalem*.

Sultan kemudian menuju ke *Pagongan Kidul* untuk menyebarkan *udhik-udhik* di lokasi penempatan *Gangsa Kanjeng Kiai Gunturmadu*, dilanjutkan prosesi serupa di *Pagongan Lor*, lokasi penempatan *Gangsa Kanjeng Kiai Nagawilaga*.

Setelah prosesi penyebaran *udhik-udhik* di kedua *Pagongan*, Sultan dan segenap pengiringnya masuk ke dalam Masjid *Gedhe*, untuk melanjutkan prosesi penyebaran *udhik-udhik* yang dilaksanakan diantara “*saka guru*” Masjid *Gedhe*, ke arah kerabat, para *Abdi Dalem*, dan para hadirin.

Prosesi selanjutnya adalah pembacaan riwayat Nabi Muhammad yang dilaksanakan di serambi Mesjid *Gedhe*, Sultan mengucapkan salam kepada semua yang hadir sebagai isyarat kepada *Abdi Dalem Pengulu* untuk memulai pembacaan riwayat Rasulullah SAW. Ketika pembacaan riwayat Nabi Muhammad sampai pada bagian *asrokal* (peristiwa kelahiran Nabi), Sultan beserta para pengiringnya akan menerima persembahan *Sumping Melati* (hiasan telinga dari bunga melati) dari *Abdi Dalem Punokawan Kaji*, untuk dikenakan di telinga. Hal ini memiliki makna bahwa Sultan sebagai raja senantiasa mendengar aspirasi dan pendapat rakyatnya dan akan melaksanakan harapan rakyatnya tersebut. Setelah *Abdi Dalem pengulu* selesai membacakan riwayat Rasulullah, maka Sultan akan memberi salam kembali ke Keraton.

Pada pukul 23.00 *Gangsa Sekaten* berhenti ditabuh. Perangkat gamelan tersebut kemudian diangkut oleh *Abdi Dalem Kawedanan Hagemg Punakawan Wahana sarta Kriya. Abdi Dalem Prajurit* berbaris di depan *Pagongan* untuk mengawal kembalinya *Gangsa Sekaten*. Setelah semuanya siap, *Kanjeng Pengulu* melepas kembalinya *Gangsa Sekaten* ke keraton. Peristiwa ini disebut sebagai *Kondur Gangsa*.

Sesampainya di keraton, gamelan disemayamkan di tempatnya semula. Dengan dikembalikannya *Gangsa Sekaten* ke keraton, maka upacara *Sekaten* telah selesai dan akan dilanjutkan dengan *Garebeg Mulud* pada keesokan harinya.

2. Arti gelar Sri Sultan

sebelum berubah adalah

Ngarso Dalem : Yang dijadikan junjungan atau sebagai Pemuka

Sampeyan : diikuti langkahnya atau jadi teladan

Inggang Sinuwun : yang dimuliakan atau dimohon jasa baiknya

Sultan : Yang dihormati

Hamengku : Hamangku, Hamengku, Hamengkoni jagad dengan arti mengedepankan kepentingan oranglain daripada diri sendiri, lebih banyak memberi

Buwono : Jagat Besar

Senopati Ing Ngalogo : Panglima besar perang jihad melawan keterbelakangan, kebodohan dan kedzaliman

Ngabdurahman : meskipun demikian Ia menjadi hamba Tuha yang pengasih, semua Tugas dilakukan sebagai pengabdian kepada Nya.

Sayidin Panatagama : Bendera, penghulu, pembesar yang dipertuanagungkan dalam menata kehidupan beragama.

Khalifatullah : Wakila Allah, petugas Allah, pengemban amanat Allah, Mandataris Allah SWT ing Ngayogyakarta

Inggang jumeneng kaping X = yang diangkat menjadi raja ke X.

Lalu setelah berubah memiliki arti

Ngarso : Yang dijadikan junjungan atau sebagai Pemuka

Dalem : diikuti langkahnya atau jadi teladan

Inggang Sinuwun : yang dimuliakan atau dimohon jasa baiknya

Sri Sultan : Yang dihormati

Hamengku : Hamangku, Hamengku, Hamengkoni jagad dengan arti mengedepankan kepentingan oranglain daripada diri sendiri, lebih banyak memberi

Bawono : Jagad Kecil

Inggang Jumeneng Kasepuluh : Yang diangkat menjadi raja ke sepuluh

Suryaning Mataram : Pemimpin Mataram

Senopati Ing Ngalogo : Panglima besar perang jihad melawan keterbelakangan, kebodohan dan kedzaliman

Langgeng ing Bawono Langgeng : Menjaga, melestarikan dan mendayagunakan kehidupan dimuka bumi untuk kesejahteraan Rakyatnya.

Langgeng ing Tata Panatagama : Mengayomi semua keyakinan dan Agama di DIY dan berbasis kemanusiaan.

Perubahan arti tersebut dapat dilihat menghilangkan unsur-unsur Islam dan pemimpin agama dengan menjunjung unsur Jawa yang lebih dominan.

Faktor penyebabnya adalah Kepentingan atau politik. Aspek kepentingan merupakan hal yang paling disoroti oleh semua orang pada perubahan Gelar ini.

Seperti dikatakan KRT Jatiningrat pada wawancara personal bahwa seharusnya tidak ada perubahan gelar dengan tujuan dan maksud apapun karena gelar tersebut merupakan janji atau sumpah yang diucapkan Sultan saat penobatannya sebagai Raja pada waktu yang lalu. Namun banyak pihak termasuk pada ulama menyayangkan adanya perubahan yang diyakini merupakan langkah Suksesi dari penobatan GKR Pembayun menjadi pemimpin berikutnya. Seperti yang dituturkan Jadul Maulana di kediamannya bahwa yang dilakukan Sri Sulan sudah menggeser peran Pemimpin Islam yang sebagaimana mestinya. Terlebih lagi banyak kejanggalan dalam sabda raja, dari proses yang seharusnya melalui persetujuan pangeran-pangeran (adik-adik raja), sampai pada pengajuan perubahan gelar pada UUK (undang-undang Keistimewaan). Perubahan yang diajukan sebagai berikut :Penyebutan Gelar secara lengkap, Gubernur harus laki laki

3. Perubahan budayanya meliputi

a. Pawiyatan

Pawitan diplokamirkan sejak tahun 2011 namun dimulai sejak tahun 2010 adalah pendidikan untuk abdi dalem supaya mengetahui budaya jawa, tata karma, cara berpakaian dan cara bersikap didalam Kraton. Pawiyatan sendiri bukan budaya yang lama, namun termasuk budaya baru yang mulai diadakan pada masa pemerintahan Sri Sultan HB X. Pawiyatan dibua dengan tujuan awal memberikan pendidikan kebudayaan kepada para abdi budaya (Abdi Dalem) supaya mampu menyebarkan budaya Kraton Yogyakarta. Selain pendidikan budaya jawa pawiyatan juga berisikan pendidikan ketauhidan sebagai landasan Kraton Yogyakarta dahulu dibangun.

Namun setelah adanya sabda raja pawiyatan tersebut diperuntukan untuk masyarakat Luas seperti Siswa dengan komunitas Pramuka, Para Lurah seluruh DIY, para Camat, Kepala Desa dan instansi pemerintahan lainnya. Secara bentuk dakwah seharusnya pawiyatan yang meluas jangkauannya merupakan kemajuan. Namun materi materi yang didalamnya ikut berubah. KPH Yudhahadiningrat menyatakan bahwa materi Pawiyatan kini selain tata karma dan pengetahuan budaya, ada juga diselipkan sosialisasi Gelar Raja yang baru hingga Skala Daerah. Langkah –langkah yang diambil dianggap mampu mendorong perubahan gelar pada tingkat pemerintahan. Langkah ini disebut sebagai langkah pendekatan dan juga sosialisasi supaya meredam gejolak dimasyarakat. Secara filosofis dappat diketahui bahwa gelar berubah lebih condong ke budaya jawa, dan menghilangkan nilai nilai Islam. Jika

materi yang diangkat adalah Gelar Baru maka tidak ada lagi nilai dakwah yang terkandung.

Dampaknya terhadap dakwah di Yogyakarta adalah menurunnya kegiatan dakwah dan meningkatnya atau bahkan menguatnya budaya Jawa yang erat dengan Bid'ah, Takhayul dan Khurafat.

b. Upacara Adat

Prosesi Upacara adat dari jaman Sri Sultan HB I hingga sekarang merupakan kegiatan penting bagi seluruh kerabat Kraton, Abdi dalem bahkan Sri Sultan sendiri. Upacara adat sudah memiliki prosesnya masing masing, namun dalam prosesnya selalu memiliki makna. Ada beberapa upacara adat yang dibentuk sebagai media dakwah, seperti Grebeg Maulid Nabi, Sekaten dan lain-lain.

Upacara adat juga ajang politik sekaligus bersilaturahmi antar saudara, atau sesama pejabat. Unsur politik yang kuat dapat menandakan pertentangan jika kerabat atau tamu undangan tidak hadir dalam upacara adat.

Sebelum terjadinya perubahan gelar, beberapa kerabat yang penting atau ditunggu kedatangannya adalah Rayi Dalem (Pangeran). Rayi Dalem adalah adik adik Sultan. Bahkan dalam beberapa prosesi adat seperti jamasan pusaka, grebeg dan sekaten kedatangan Rayi Dalem masuk dalam salah satu bagian dari Upacara Adat.

Semenjak sabda Raja yang tidak disetujui para Pangeran (Rayi Dalem) dan menuai Penolakan diberbagai kalangan, Para Pangeran mengambil langkah untuk tidak hadir pada Upacara Adat Kraton Yogyakarta. Beberapa acara yang biasanya diikuti oleh Rayi Dalem adalah Grebegan, Sekatenan, bahkan pada acara Ngabekten. Lalu acara acara tersebut dihadiri dan digantikan oleh Para Putri Sultan.¹⁷

Penggantian oleh para Putri Sultan semakin memberikan peluang untuk mensuksekan kepemimpinan GKR Hayu.

Dampak terhadap kegiatan dakwah adalah menurunnya dakwah Islam di Yogyakarta yang kehilangan sosok pemimpin agama. Karena Sultan merupakan pemimpin rakyat dan agama menjadi hilang salah satu esensinya. Seperti contohnya, Sultan mempunyai kegiatan rutin yaitu menjadi Imam Sholat Jumat di masjid Gedhe Kraton. Jika digantikan perempuan, maka sosok pemimpin agama hilang.

KESIMPULAN

¹⁷ Wawancara dengan Drs. Sudibyo M.Hum. pada 2 Maret 2018

Kraton Yogyakarta merupakan Kerajaan yang masih Berjaya hingga masa sekarang. Kraton adalah identitas dakwah yang dilakukan oleh para Raja sebagai bentuk dakwah melalui kekuasaan. Begitupula tidak dapat dipungkiri penyebaran Islam di Yogyakarta adalah bentuk dakwah Kraton Yogyakarta. Sultan yang mempunyai peran penting dalam kepemimpinannya di Kraton Yogyakarta. Sultan (raja) juga merupakan identitas Kraton Yogyakarta begitu juga apa saja yang melekat pada Sultan termasuk Gelar. Gelar sendiri merupakan label yang memberikan identitas, jelas bahwa gelar mencerminkan pribadi dan kewajiban seorang Raja. Namun pada tanggal 30 April 2015 Sri Sultan HB X mengeluarkan sabda raja dan berisikan perubahan Gelar. Perubahan gelar tersebut menuai penolakan dari berbagai pihak.

Perubahan gelar sebagai bentuk perubahan budaya di Kraton tersebut dikarenakan adanya faktor kepentingan politik. Faktor kepentingan didukung dengan serangkaian peristiwa seperti pengajuan perubahan UUK. Sri Sultan HB X mempunyai tujuan untuk melanggengkan anak perempuannya yaitu GKR Pembayun untuk menjadi penerusnya. GKR Pembayun juga dianugrahi gelar Mangkubumi, sedangkan gelar Mangkubumi biasanya dianugraahkan kepada pangeran mahkota yang akan diangkat sebagai Raja.

Perubahan gelar tersebut mengarahkan ke perubahan budaya di Kraton Yogyakarta. Perubahan gelar tersebut banyak dinilai melupakan sejarah serta mengingkari sumpah yang sudah di ucap saat penobatan menjadi Sri Sultan HB X waktu lalu.

Perubahan budaya berupa beberapa perubahan bagian upacara adat yang biasanya di hadiri oleh Rayi dalem namun digantikan anak perempuan Sri Sultan HB X, dan pawiyatan yang biasanya hanya untuk abdi dalem namun sekarang untuk masyarakat juga. Namun masih banyak unsur tradisi yang masih asli. Kebanyakan unsur fisik seperti bangunan, bahkan lambing Kraton sendiri masih belum berganti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chalik.(2016). Wali, Sulthan,Kiai, dan Santri. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 6 nomor 1: 139-167 diakses pada p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X
- Ali Abdul Halim Mahmud dkk, *Tradisi Baru*, Penelitian Agama Islam,2001, Nuansa, Bandung. Hal 187
- Aziz, A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Edisi Kelima. Jakarta: PrenadaMedia Group. Hal 358
- Bachtiar Alam , *Globalisasi dan Perubahan Budaya : Perspektif Teori Kebudayaan*, , Jurnal Universitas Indonesia.
- Brongtodingrat, KOH. (2016). Arti Kraton Yogyakarta. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.
- Daliman, A. (2001). Makna Simbolik Nilai-nilai Kultural Edukatif Bangunan Kraton Yogyakarta: Suatu Analisis Numerologis & Etimologis. *Jurnal Humaniora*, 13(1), 10-21.
- HADININGRAT, N., SARJANA, U. M. S. M. G., & RIZAL, A. N. S. *SABDA RAJA SULTAN HAMENGKU BUWONO X TENTANG SUKSESI KEKUASAAN DALAM KERATON*.
- Heru, S.A. (2016). *Satria Ing Ngalaga Penegak Paugeran Kasultanan Mataram Islam Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta:Masjid Gedhe Kauman.
- Kami, T., & Ini, T. J. (2016). *BABAK BARU TRADISI MATARAM ISLAM DI KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT*.
- Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Cetakan IX. Jakarta:Asdi Mahastya.
- KRT Rintaiswara dan KHP Widya Budaya, *Keraton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*, Keraton Yogyakarta (Yogyakarta : 2001).
- Ricklefs, M. (2002). *Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 : Sejarah Pembagian jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.
- Septi, I., & Sachari, A. (2007). Pergeseran Gaya Estetis Mebel di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 85-107.
- Sulistiyawati.(2004). *Nama dan Gelar di Kraton Yogyakarta*, Jurnal Humaniora, Vol. 16 no 13,
- Wahidin, S. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 1

Wardani, L. K. (2012). *Pengaruh pandangan sosio-kultural Sultan Hamengkubuwana IX terhadap eksistensi Keraton Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).

Wawancara dengan Arif Nur Hartanto (Wakil Ketua DPRD DIY, yang menangani Undang Undang Keistimewaan dan kasus Sabda Raja)

Wawancara Dengan Drs. Sudibyo M.Hum (Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Gajah Mada)

Wawancara Dengan GBPH Yudhahadiningrat (Orang Kepercayaan Sri Sultan, Adik Sri Sultan)

Wawancara dengan KRT Jatiningrat (Budayawan dan Kepala Humas Kraton Yogyakarta)

Wawancara dengan Raden Mas Altiyanto Henryawan (Kerabat Keraton dan Peneliti Aktif Kraton)